



## Esensi Pendidikan Tahfidz dengan Pendekatan Al-Qur'an

Rafiqah Dwi Rahmah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: [dwirahmahrafiah@gmail.com](mailto:dwirahmahrafiah@gmail.com)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-01	<p>We can interpret tahfidz education as a conscious effort to protect or maintain the Qur'an. The existence of tahfidz education is expected to produce human beings with a strong understanding of faith and noble character. The Qur'an is not just memorized but internalized so that the values of Islamic teachings can be actualized in everyday life. This study aims to determine the values contained in tahfidz education and how tahfidz education is in the Al-Qur'an approach. using qualitative research methods which are described critically with data collection techniques through interviews. The data analysis technique used in this research is triangulation so that the results of this research are richer with treasures in it. The results of this study state that there are values of tahfidz education in six aspects: Aqidah, Akhlaq, life skills, preparing life, problem solving, and positive thinking. From these six aspects, Allah has conveyed in various His words so that humans can take lessons in them through the Al-Qur'an.</p>
<b>Keywords:</b> Mark; Education; Tahfidz; Al-Qur'an.	
<b>Artikel Info</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-01	<p>Pendidikan tahfidz dapat kita artikan sebagai sebuah usaha sadar dalam menjaga atau memelihara Al-Qur'an. Adanya pendidikan tahfidz diharapkan dapat menghasilkan manusia-manusia dengan pemahaman aqidah kuat dan berakhaq mulia. Al-Qur'an tidak hanya sekedar dihafalkan melainkan di internalisasikan kedalam diri agar nilai-nilai dari ajaran Islam dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan tahfidz dan bagaimana pendidikan tahfidz dalam pendekatan Al-Qur'an. menggunakan metode penelitian kualitatif yang diuraikan secara kritis dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan triangulasi sehingga menjadikan hasil pebelitian ini lebih kaya dengan khazanah didalamnya. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa terdapat nilai-nilai Pendidikan tahfidz dalam enam aspek: Aqidah, Akhlaq, <i>life skills</i>, <i>prepare life</i>, <i>problem solving</i>, dan <i>positif thinking</i>. Dari enam aspek tersebut telah Allah sampaikan dalam berbagai firmanNya agar manusia dapat mengambil pelajaran didalamnya melalui Al-Qur'an.</p>
<b>Kata kunci:</b> Nilai; Pendidikan; Tahfidz; Al-Qur'an.	

### I. PENDAHULUAN

Zaman milenial yang lebih kita kenal dengan era 4.0 merupakan hasil dari pesatnya perkembangan teknologi yang begitu massif. Generasi yang hidup dan tumbuh pada masa ini sering disebut dengan generasi Z yang memiliki kesenangan dalam bermain internet dan juga handphone dalam kesehariannya. Kebiasaan ini akan menumbuhkan bibit-bibit pragmatis dan kurangnya kepekaan sosial terhadap sesama. Tentunya hal ini melalaikan tugas kita sebagai seorang muslim dalam menjalankan amanah Allah. Namun sementara itu fenomena lain yang menjadi tren disaat bersamaan, munculnya semangat untuk menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Meskipun pada awalnya program Tahfidz ini kurang diminati, justru sekarang yang terjadi program Tahfidz menjadi salah satu dari sekian program sebagai program unggulan pada sekolah

yang berlabelkan Islam (Ramadhani & Aprison, 2022).

Program Tahfidz Al-Qur'an saat ini banyak diminati dan dicari oleh tiap orang tua, hal ini terjadi bisa saja disebabkan kekhawatiran para orang tua terhadap penggunaan handphone yang sudah menjadi sebuah hobi untuk anak zaman sekarang (Auladuna & Hakim Yovita Dyah Permatasari, n.d.). Tentu saja kita tidak bisa menyalahkan zaman yang semakin maju dan pesatnya teknologi yang sedang berkembang ini. Namun justru hal ini harus membuat diri kita termotivasi untuk membangun pondasi yang kuat dalam aspek agama dan moral agar tidak terkikis oleh kemajuan zaman. Sudah selayaknya kita sebagai muslim menyadari betul akan pentingnya membentengi diri agar tidak ikut terlena dengan kemudahan yang didapatkan.

Adanya program tahfidz ini diharapkan memberikan pendidikan yang memperhatikan materi, metode dan strategi pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an. Tentu hal ini tetap tidak mengubah urgensi dari pendidikan Tahfidz itu sendiri, melainkan lebih bisa memudahkan pendidik dalam memvariasi berbagai model pembelajaran tahfidz sehingga membawa perubahan yang positif kepada peserta (Auladuna & Hakim Yovita Dyah Permatasari, n.d.). Jika kita memperhatikan lebih dalam ada perbedaan antara program tahfidz dengan pendidikan tahfidz yang mungkin tidak kita sadari. Pada program tahfidz lebih cenderung pada pengajaran materi dan metode dalam menghafal, sedangkan pendidikan tahfidz lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai yang bersamaan dengan proses menghafal itu sendiri. Dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal 1 menjelaskan bahwasanya pendidikan adalah sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan juga negara (Sekretariat Negara, 1982).

Tujuan dari keduanya tentu sama yaitu menjadikan peserta didik memiliki pondasi agama yang lebih kuat dengan tidak hanya menghafal namun juga memahami dan mengaktualisasikannya dalam kesehariannya. Karena menghafal saja tidak cukup untuk memperkokoh keimanan tanpa dibersamai dengan memahami isi dari Al-Qur'an itu sendiri. kegiatan menghafal secara perlahan dan konsisten dalam menjaga hafalanya merupakan sebuah tanggung jawab bagi para penghafal Al-Qur'an. Ditengah-tengah lingkungan masyarakat mereka akan menjadi contoh bagi kebanyakan orang dikarenakan orang memandang mereka lebih faham agama dari pada orang awam. Tentu hal itu tidak salah sepenuhnya, masyarakat memang memandang orang yang menghafal Al-Qur'an diartikan juga sekaligus memahami isi dari Al-Qur'an.

Hal ini jug sesuai dengan amanat UUD 45 dan Pancasila yang tertuang dalam pasal 2 tentang dasar daari pendidikan nasional bahwasanya pemerintah mengusahakan agar terselenggarakannya suatu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Sekretariat Negara, 1982).

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui apa saja nilai-nilai yang terdapat dalam Pendidikan tahfidz.
2. Mengetahui Pendidikan tahfidz dalam pendekatan Al-Qur'an.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang diuraikan secara kritis dengan menggunakan Teknik pengumpulan data dengan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan Studi kasus dalam penelitian ini dilakukan pada Mahasantri Pendidikan Tahfidz di Desa Basin, Kecamatan Kebonarum, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Teknik triangulasi sehingga menjadikan hasil pebelitian ini lebih kaya dengan khazanah didalamnya. Teknik ini dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber dan secara tidak langsung dengan menggunakan teknik ini, maka sebenarnya peneliti juga menguji kredibilitas data yang akan digunakan (Sugiyono, 2019).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, Mahasantri yang diteliti dari berbagai latar belakang Pendidikan dan pengalamn yang berbeda. Agar mendapatkan nilai-nilai yang kongkret maka santri yang sedang aktif menjalankan Pendidikan tahfidz menjadi target utama dalam penelitian ini. Santri yang diteliti adalah Mahasantri yang aktif menjalankan Pendidikan tahfidz di desa basin, kec. Kebonarum, kab. Klaten, Jawa Tengah yang diwakili oleh tiga orang Mahasantri. Nilai-nilai yang didapatkan Mahasantri yang sedang menjalankan Pendidikan tahfidz adalah:

**Tabel 1.** Nilai-nilai Pendidikan Tahfidz

No	Aspek	Implementasi
1.	Aqidah	Dari tiga subjek menjelaskan bahwa penanaman Aqidah dengan cara: a) Mengenalkan sifat-sifat Allah beserta bukti kongkritnya. b) Mentadaburi Al-Qur'an dengan melihat tanda-tanda kebesaran Allah. c) Mentadaburi alam dengan acara rihlah, d) Belajar menyakini yang gaib dengan merasakan. e) Saat proses menghafal secara tidak langsung lama-lama kita akan memahami sendiri makna tauhid. f) Mendapatkan dari asatidzah ketika dirosah.
2.	Akhlaq	Dari tiga subjek menjelaskan bahwa penanaman Akhlaq dengan cara:

	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Sami'na kepada Allah dan asatidzah.</li> <li>b) mempraktekan suri tauladan nabi.</li> <li>c) Disiplin sebagai wujud menghargai waktu.</li> <li>d) kedisiplinan sholat sebagai bentuk ketaan pada ajaran agama.</li> <li>e) Menafaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.</li> <li>f) bersikap baik dengan sesama muslim maupun tidak.</li> <li>g) Bersikap baik Kepada orang tua dan asatidzah.</li> <li>h) memahami akhlaq penghafal Al-Qur'an terkait rasa malu didalamnya karena sudah menghafal Al-Qur'an tentu tidak pantas akhlaq nya buruk.</li> </ul>
3. <i>Life Skills</i>	<p>Dari tiga subjek menjelaskan bahwa diajarkan <i>life skills</i> dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Dilatih untuk sabar dalam segala kondisi.</li> <li>b) Harus memiliki rasa tanggung jawab.</li> <li>c) Diajarkan public speaking lewat tadbir.</li> <li>d) Diajarkan kejujuran dan keadilan.</li> <li>e) Diajarkan ilmu perang.</li> </ul>
4. <i>Prepare life</i>	<p>Dari tiga subjek menjelaskan bahwa diajarkan <i>prepare life</i> melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Ilmu surat luqman terkait mendidik anak.</li> <li>b) Ilmu berbisnis.</li> <li>c) Ilmu memilih pasangan dan membangun rumah tangga.</li> <li>d) Ilmu manajemen keuangan.</li> <li>e) Keutamaan surat al qasas rihlah bersama keluarga.</li> </ul>
5. <i>Problem solving</i>	<p>Dari tiga subjek menjelaskan bahwa diajarkan <i>problem solving</i> melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Musyawarah menjadi cara utama.</li> <li>b) Mencari duduk perkara terlebih dahulu dengan menganalisis masalah (tabbayun).</li> <li>c) Dalam urusan pribadi mencari solusi terbaik terlebih dahulu, jika tidak bisa sendiri baru dimusyawarahkan.</li> </ul>
6. <i>Positif Thinking</i>	<p>Dari tiga subjek menjelaskan bahwa diajarkan <i>positif thinking</i> melalui:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) husnudzon dengan Allah terkait dengan hal yang menimpa kita, pasti ada hikmah dibalik itu semua.</li> <li>b) Jangan melihat dari penampilan luar saja terkait hal apapun. hal itu berkaitan dengan menghargai seseorang.</li> <li>c) Kisah nabi nuh terkait berdakwah kepada kaumnya.</li> <li>d) kisah nabi khidir dengan nabi musa.</li> </ul>

Berdasarkan dari tabel diatas dapat diketahui terkait nilai-nilai Pendidikan tahfidz dalam enam aspek: Aqidah dimana penanaman terhadap

keyakinan kepada Allah SWT, Akhlaq terkait sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, *Life skills* yang merupakan kemampuan keterampilan dalam hidup, *Prepare life* merupakan sebuah perencanaan akan impian dan cita-cita yang dipersiapkan untuk masa depan yang akan datang, *Problem Solving* yang menjadi sebuah kemampuan dalam menganalisis dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi, dan *Positif Thinking* menjadi benteng diri agar memiliki pemikiran positive dalam menghadapi segala problematika hidup yang sedang terjadi.

Peneliti melihat bahwasanya dalam pendidikan tahfidz tidak hanya terjadi proses pengajaran saja melainkan juga terjadi proses pendidikan. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral pada peserta didik dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Sesungguhnya membentuk pribadi yang beraqidah, berakhlaq mulia dan terampil dari berbagai aspek dapat kita temukan dalam pendidikan tahfidz. Maka sudah seharusnya kita sebagai manusia menjadikan pendidikan tahfidz hal yang utama dalam mendidik anak sejak dini untuk dikenalkan dan ditanamkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an.

Adapun Pendidikan tahfidz dalam pendekatan Al-Qur'an peneliti menggunakan metode tahlily untuk mengkolerasikan nilai-nilai pendidikan tahfidz dengan Al-Qur'an. Metode tahlily adalah metode yang "*mufassirnya*" berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya dengan memperhatikan, runtutan ayat-ayat Al-Quran sebagaimana yang tercantum dalam mushaf (Muhammad Roihan Daulay, 2014). Peneliti berusaha dengan menganalisis ayat per ayat dalam Al-Qur'an secara kritis dalam mengkaji isi kandungan didalamnya. Mengkontekstualsasikan isi ayat Al-Qur'an dengan situasi dan kondisi pada saat sekarang. Hal ini dilakukan agar penafsiran Al-Qur'an *solih likulli zaman wa makan*. Berikut penjelasan terkait essensi Pendidikan tahfidz dengan pendekatan Al-Qur'an:

### 1. Aqidah

Aqidah dalam Islam yaitu tauhid yang menjadi suatu hal utama dalam ajaran agama Islam. Tauhid merupakan sebuah keyakinan dalam mengesakan Allah sebagai satu-satunya Tuhan semesta alam tidak ada yang lain. Keyakinan ini menjadi titik keimanan bagi setiap muslim dalam menjalankan ibadah. Pertama, Tauhid dalam ibadah seperti dalam firman Allah:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ  
فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا  
فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah tagut itu. maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”. (Qs. Al-Nahl :36)

Ayat ini dengan jelas dan juga lugas memberitahu kalau setiap umat telah diutus rasul sebagai utusan Allah untuk memberikan peringatan dan kabar gembira, serta mengajak kepada tauhid, hanya menyembah Allah dan menjauhi syirik. Tauhid *dzati* yang artinya Allah SWT adalah Esa dan tiada yang sama dan serupa dengan-Nya. Ini merupakan salah satu sifat Allah SWT yang dimana dalam Bahasa para teolog disebut sebagai tauhid *dzati*. Dengan tauhid ini mereka menafikan segala sesuatu yang diserupakan dengan Allah SWT. Selain itu dalam surat *al-Ikhlash* juga erat kaitannya dengan tauhid. Pada bagian awal-awal surah ini, Allah Swt berfirman: "*Qul Huwallahu Ahad.*" (Katakanlah Allah itu Esa). Ini merupakan salah satu contoh sebagai tauhid *dzati* yang bermakna bahwa Allah Swt tidak sama dengan apapun. Dan pada akhir surat Allah SWT berfirman, "*Wa lam yakun lahu kufuwan ahad.*" (Tiada satu pun yang serupa dengan-Nya); artinya bahwa tiada yang kedua bagi Allah SWT. (RI, 2004) Seperti yang ada di dalam surat Al Anbiya ayat 25 dan surat Al Qashas ayat 88 berikut ini:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا  
فَاعْبُدُونِ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (QS Al Anbiya: 25)

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا  
وَجْهَ اللَّهِ الْحُكْمَ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang lain selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala

keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan. (QS Al Qashas: 88)

Kedua, keyakinan bahwa baik dan buruk, pengaturan kehidupan seluruhnya berasal dari Allah Swt (*rubūbiyah*). Meski di alam semesta ini terdapat sebab dan akibat sebagai pengaturan yang lain, akan tetapi semua ini merupakan tentara-tentara dan pesuruh-pesuruh Allah yang berkerja sesuai dengan kehendak dan keinginan-Nya. Lawan dari tauhid *rubūbiyah* ini adalah syirik *rubūbiyah* yaitu dimana kita menyekutukan Allah SWT dalam masalah pengaturan semesta beserta isinya. Syirik dalam masalah pengaturan ini bermakna seperti manusia membayangkan bahwa di alam semesta terdapat makhluk-makhluk yang berkuasa atas suatu hal (jin, makhluk halus) meskipun mereka merupakan makhluk Allah juga.

Allah SWT setelah menciptakan alam semesta beserta isi dan hukumnya, Allah SWT mendelegasikan kepada manusia terkait pengaturan urusan dan alur kehidupan baik secara *takwini* (penciptaan) dan secara *tasyri'i* (hukum) kepada mereka. Namun perlu kita ingat ada hukum Allah yang berlaku disana dan itu harus diperhatikan oleh manusia dalam menjalankan alur kehidupan di dunia ini. Penanaman nilai tauhid dalam Pendidikan tahfidz sudah menjadi sebuah keharusan yang utama dalam kesehariannya. Semakin sering kita merenungkan dan memikirkan segala hal yang telah Allah ciptakan disekeliling kita dapat meningkatkan keimanan kita kepada Allah. Hal yang serupa juga dilakukan dalam lingkungan Pendidikan tahfidz, baik ketika dalam forum resmi pembelajaran maupun diforum tidak resmi seperti halaqah.

## 2. Akhlaq

Akhlaq merupakan sebuah perilaku, sikap seseorang dalam melakukan segala sesuatu dalam kesehariannya. Baik dan buruknya seseorang dapat dilihat dari perilaku kesehariannya. Orang yang memiliki akhlaq yang baik akan lebih banyak disukai banyak orang dibandingkan dengan orang yang memiliki akhlaq buruk. Hal demikian terjadi karena memang secara fitrah manusia menyukai kebaikan dari pada keburukan. Dorongan untuk berperilaku baik merupakan sebuah petunjuk agar manusia kembali pada fitrahnya sebagai manusia yang utuh. Manusia yang utuh tentu tidak berperilaku dzalim pada

dirinya sendiri. Tidak dzalim pada diri sendiri merupakan akhlaq pada diri sendiri, contohnya tidak menyombongkan diri, merasa diri lebih baik dari yang lain. Ini merupakan sebuah akhlaq yang akan menjadi penyakit dalam hati. Allah melemahkan kita melalui firmanNya agar kita menyadari bahwa menembus bumi saja kita sebagai manusia tidak mampu, lantas apa yang hendak membuat kita bisa menyombongkan diri. Allah memperingatkan terhadap kita akan agar tidak sombong, dalam firman-Nya:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ  
الْجِبَالَ طَوِيلًا

Artinya: "Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung". (Qs. Al-Isra': 37)

Allah juga mengajarkan kepada kita agar lebih mengutamakan memaafkan dari pada marah ketika ada orang yang berbuat tidak baik terhadap diri kita. Hal ini juga untuk Kesehatan diri kita, karena dengan marah-marah akan beresiko memiliki tekanan darah tinggi dalam tubuh. Jika kita terbiasa marah dalam menghadapi sesuatu maka rentan sekali tubuh kita terkena serangan jantung, stroke dan penyakit mematikan lainnya. Allah tidak menginginkan hal buruk terjadi pada diri kita, oleh sebab itu Allah sudah peringatkan dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفُرُونَ

Artinya: "Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf". (Qs. Asy-Syura: 37)

Selain itu Allah juga memerintahkan kepada kita untuk memikirkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an agar hikmah dapat kita temukan disana. Sebagai manusia kita telah dianugerahi akal untuk mengelolah, mencerna dan memproses berbagai pengetahuan yang sampai pada diri kita untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Allah mengetahui kalau pembelajaran melalui kisah atau cerita itu suatu hal yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. Salah satunya dengan memahami maksud Allah lewat kisah para Nabi Ayub agar kita dapat belajar tentang kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup. Nabi Ayub terkena penyakit

dalam kurun waktu yang lama dan memilih untuk bersabar atas penyakit yang diderita. Tidak dengan mengeluh dan meratap atas penyakit yang menyimpannya, melainkan Nabi Ayyub Ikhlas menerima cobaan itu dengan lapang dada, ini merupakan contoh akhlaq yang luar biasa. Sebagaimana firmanNya:

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

Artinya: "Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang'," (QS. Al-Anbiya: 83).

### 3. Life Skills

Keterampilan hidup dapat juga diartikan sebagai sebuah kecakapan yang dimiliki seseorang dalam berani menghadapi segala masalah kehidupan, baik secara wajar maupun penuh tekanan. Dari situasi tersebut muncullah ide kreatif dan proaktif dalam mencari solusi untuk mengatasi masalah kehidupan yang sedang dihadapi. Keterampilan hidup tidak hanya untuk sekedar pada pekerjaan saja, seperti yang dikatakan Jacques Delor bahwasanya terdapat empat pilar *life skills*: pertama, *learning to know* yaitu belajar untuk memperoleh pengetahuan. Kedua, *learning to do* yaitu belajar untuk dapat melakukan sesuatu. Ketiga, *learning to be* yaitu belajar untuk menjadi sesuatu yang berguna. Keempat, *learning to live together* yaitu belajar untuk dapat hidup Bersama orang lain (McGinn, 1998).

Allah memerintahkan kita untuk dapat memberikan pendidikan keterampilan hidup sebagai salah satu bekal mereka dalam menjalankan roda kehidupan. Seperti dalam firmanNya:

وَلْيُخَشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : "dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang khawatir terhadap (kesejahteraan)nya, oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka bertuturkata yang benar". (Qs. An - Nisa': 9)

Ayat ini memang berkaitan juga dengan pembagian harta wairisan dan larangan untuk tidak melantarkan anak yatim. Namun peneliti akan lebih menekankan pada kalimat "hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang

yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakang mereka yang khawatir terhadap (kesejahteraan)nya” bahwa ini juga berkaitan dengan tanggung jawab kita kepada generasi selanjutnya agar tidak membiarkan mereka begitu saja tanpa memberikan bekal. Bekal dalam konteks agama, ilmu pengetahuan, keterampilan dan harta sebagai modal dalam menjalani kehidupan dunia.

Hidup didunia tentu berdampingan dengan *sunnatullah* yang sudah berlaku sejak awal alam semesta ini diciptakan oleh Allah. Kita sebagai orang yang dewasa, orang tua dan pendidik harus dapat memberikan bekal kepada generasi yang selanjutnya. Al-Qur’an memberikan peringatan agar kita takut jika meninggalkan keturunan yang lemah, lemah yang dimaksud bisa lemah iman, akal dan ekonomi. Minimal kita bisa memberikan salah satu bekal kepada generasi selanjutnya, namun adanya peringatan ini harus menjadikan kita berusaha keras untuk memberikan semua bekal secara maksimal terkait iman, akal dan ekonomi. Karena iman tanpa akal tentu tidak akan berjalan dengan baik, sementara ibadah sendiri menjadikan akal sehat sebagai syarat wajib didalamnya. Menjalankan ibadah tentu membutuhkan dana untuk merealisasikannya, seperti kewajiban membayar zakat, memberikan sedekah, berinfaq, berangkat haji ke Makkah, umrah, berziarah ke makam Rasulullah. Semua itu membutuhkan dana yang mendukung dan tidak menutup kemungkinan mengharuskan kita mengeluarkan uang berjuta-juta.

Keterampilan ini merupakan kemampuan akal dalam menyelesaikan persoalan kehidupan karena membutuhkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi agar dapat untuk menemukan solusi yang tepat (Andi Prastowo, 2021) Terdapat berbagai macam keterampilan yang bisa kita temukan dalam Al-Qur’an seperti berpikir kritis, bekerjasama dengan baik, berdagang dengan jujur, berkomunikasi dengan santun, kreatif dan inovasi. Berikut ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan keterampilan:

a) Berpikir kritis

Sebuah konsep berfikir kritis yang kita ketahui secara umum ternyata berbeda bertafakur dalam Al-Qur’an. Perbedaan ini terletak pada kedalaman analisis persoalan hingga menentukan solusi didalamnya. Berfikir kritis saja tidak cukup namun

harus memerlukan bertafakur sebagai salah satu sikap yang dianjurkan kepada setiap muslim. Ber-tafakur dalam Islam sebagai seorang muslim tidak akan terlepas dari pemahaman dan pemaknaannya terhadap hakikat keberadaan dirinya sebagai *khalifah* dan berbagai kejadian kehidupan lain yang merupakan bagian dari penciptaan alam semesta oleh Allah SWT. Hal ini sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَدْمِينٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatan itu. (Qs. Al-Hujurat:6)

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban”. (Qs. Al - Isra’: 36)

Allah mengajarkan kita untuk senantiasa dapat membedakan dan menyaring kebenaran dari kebohongan. Kemampuan memfilter informasi yang benar dan yang terlihat benar serta berpikir kritis merupakan bekal yang penting bagi manusia agar dapat mengambil keputusan yang lebih bijak, baik dalam perkataan dan Tindakan dalam menyelesaikan persoalan kompleks dalam kehidupan.

b) Bekerjasama dengan baik

ketrampilan kerjasama tentu menjadi sebuah kemampuan yang perlu dibina dan dikembangkan karena tidak banyak orang yang mau diajak untuk bekerjasama tanpa suatu imbalan. Ketika berbicara kerjasama tentu yang terlintas dibenak kita terkait keuntungan, imbalan yang akan kita dapatkan. Namun, sebagai orang Islam bekerjasama tentu tidak hanya persoalan ekonomi, kita harus berfikir lebih dari itu. Memandang suatu kerjasama dari segi ekonomi saja sama dengan mempersempit makna kerjasama itu sendiri. Kerjasama

bisa dalam segala aspek kehidupan mulai dari yang menguntungkan secara materi maupun tidak. Sebagai muslim tentu melihat hubungan kerjasama tidak hanya berorientasi pada dunia, namun juga melihat efek yang akan didapatkan diakhirat sebagai bentuk pertanggung-jawaban atas apa yang sudah dilakukan di dunia. Pemikiran jangka panjang ini harus dibina dan dirawat agar tidak terkikis oleh zaman yang semakin merepotkan ini.

Sebenarnya hidup di dunia ini tidak repot, hanya saja manusia sendiri yang membuatnya menjadi serba repot. Seperti halnya meminta kerjasama pada tetangga untuk meminjam halaman rumahnya yang kosong tidak terpakai untuk sementara menjadi tempat parkir mobil. Sudah meminta izin dengan baik, namun yang terjadi pemilik halaman yang halamnya kosong ini mengenakan tarif parkir selama mobil itu parkir disana. Padahal hanya sementara saja sudah dikenakan tarif, bukankah ini menjadi hal yang merepotkan. Oleh sebab itu sebagai muslim harus saling tolong menolong bagi yang membutuhkan pertolongan jika kita bisa bantu mengapa tidak.

Allah memerintahkan manusia untuk bergotong-royong dan saling menolong khususnya dalam mengerjakan kebaikan. Ini sebagaimana yang Allah firmankan dalam salah satu surat dan ayat-Nya:

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Qs. Al-Mâidah :2).*

Sebagai seorang muslim secara tegas mendapatkan dasar pendidikan akan pentingnya nilai kerjasama yang mana tidak hanya untuk mengamalkan ajaran Islam itu sendiri melainkan juga untuk memperkuat hubungan dengan sesama manusia yang diantaranya dapat terjalin melalui proyek kebaikan yang dilakukan secara bersama.

#### c) Berdagang dengan jujur

Keterampilan berdagang juga menjadi salah satu alat untuk mencari karunia

Allah. Rasulullah sendiripun berdagang untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Istrinya Siti Khadijah juga seorang saudagar kaya di Makkah. Berdagang yang Rasulullah lakukan tidak hanya sekedar menjual barang dagangan melainkan didalamnya ada nilai kejujuran yang selalu dijaga dan dirawat. Sebagai seorang muslim hal ini merupakan pendidikan keterampilan sekaligus moral yang terkonsep dalam aspek ekonomi.

Jika kita perhatikan banyak orang yang paham dengan teori berdagang, manajemen keuangan dan marketing, namun tidak semua orang bisa merealisasikannya dalam kegiatannya. Hal ini tentu disebabkan karena kurang terampil dalam mengolah informasi dari teori yang sudah didapatkan. Kemampuan bernegosiasi misalnya tentu bisa dibina dan dilatih jika senantiasa di praktekkan, maka akan lebih mudah membuat kita terampil dalam berdagang.

Allah juga memerintahkan kita sebagai manusia untuk berperilaku jujur dalam berdagang, karena ketidak jujuran tidak hanya merugikan orang lain namun juga merugikan diri sendiri. Orang tidak akan suka membeli barang dagangan kita apalagi Allah, hal ini sesuai dengan firman Allah:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ (181) وَزِنُوا  
بِالْقِسْطِ أَسْبَغَ الْمُسْتَقِيمَ (182) وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ  
وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (183)

*Artinya: "Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu merugikan orang lain [181]. Dan timbanglah dengan timbangan yang benar [182]. Dan janganlah kamu merugikan manusia dengan mengurangi hak-haknya dan janganlah membuat kerusakan di bumi [183]." (Qs. Asy-Syu'ara': 181-183)*

#### d) Berkomunikasi dengan santun

Keterampilan berkomunikasi dengan orang lain untuk dapat mengungkapkan pemikiran/ide/gagasan yang kita miliki tentu dibutuhkan ketika kita sudah dewasa. Penanaman akan cara berkomunikasi yang baik ini tidak akan lepas dari didikan sejak kecil untuk diajarkan berbicara dengan baik. Berbicara yang baik tidak hanya pada isi yang akan disampaikan namun juga cara menyampaikannya. Jika kita perhatikan banyak

disekeliling kita kebaikan namun jarang yang bisa diterima, hal itu disebabkan karena cara menyampaikannya tidak tepat. Mengkomunikasikan agar pesan yang dibawa sampai kepada penerima ini membutuhkan keterampilan.

Sebagai muslim yang mengemban amanah *khalifah* di manapun dia berada sudah seharusnya memiliki kemampuan komunikasi yang santun. Benar saja tidak cukup dalam menyampaikan sesuatu, harus diperlukan kebijaksanaan didalamnya agar menjadi santun dan diterima dengan baik. Seperti firman Allah:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَالْوَالِدِينَ  
إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ  
حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا  
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika kami mengambil janji dari bani israil, "janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat." Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari) kecuali Sebagian kecil dari kamu dan kamu (masih menjadi) pembangkang." (Qs. Al – Baqarah : 83)

Peneliti akan lebih menekankan pada kalimat "dan bertutur katalah yang baik kepada manusia" sebagai suatu perintah Allah agar manusia lebih mengutamakan berkomunikasi dengan benar dan baik. Tentu didalamnya tidak boleh ada kebohongan hanya agar apa yang kita sampaikan bisa diterima, tentu itu tidak benar.

#### e) Kreatif dan inovasi

Pemikiran kreatifitas dan inovasi dalam Islam tidak menghalangi umatnya untuk berkreasi dan juga berinovasi sepanjang kreatifitas tersebut tidak menyalahi ajaran agama. Islam terbuka terhadap bentuk-bentuk ekspresi kreatif dan inovasi untuk mengembangkan budaya dan peradaban. Dalam kehidupan bermasyarakat sebuah inovasi akan menjadi sangat membantu selama diniatkan untuk kebaikan, meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan umat. Bahkan sejak lama kita telah terbiasa menyaksikan berbagai ekspresi kreatif umat Islam dalam aspek kesenian di-

antaranya seperti karya kaligrafi, puisi, arsitektur Islam maupun penyelenggaraan ajang Muslim Fest di berbagai negara yang disitu terdapat sekelompok umat Islam.

Kemampuan ini sangat bermanfaat untuk kemajuan Islam dengan dibina dan dilatihnya setiap muslim melalui kegiatan sehari-hari. Sebagai muslim sudah menjadi sebuah keharusan untuk meningkatkan daya kreatif dan inovasi untuk menghadapi segala persoalan kehidupan yang kompleks. Allah sudah menyediakan berbagai sumber daya yang bisa kita gunakan untuk membantu manusia dalam menyelesaikan setiap persoalan yang muncul dalam hidup, mulai dari aspek pendidikan, ekonomi bahkan Kesehatan. Tinggal manusia menggunakan kemampuannya untuk mengelolah sumber daya yang telah Allah sediakan. Allah juga berpesan kepada manusia bahwasanya perubahan itu tidak akan terjadi jika manusia sendiri tidak mau berubah. Seperti dalam firman-Nya:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا  
أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ  
وَالٍ

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Perubahan dalam diri sendiri meliputi segala hal baik yang bersifat internal (keyakinan, pemikiran, emosi, keadaan, kondisi, perilaku, dan tindakan) maupun eksternal (status social, hubungan dengan orang lain, dan *muamalah*). Salah satu bagian yang mendorong kemampuan kreatif dan inovasi adalah berpikir kritis. Menjadi seorang muslim yang kreatif dan kritis dalam waktu yang bersamaan bagaikan "dua sisi koin" yang sangat erat hubungannya. Jika kita perhatikan, banyak diantara orang yang kreatif bisa dipasti-



kan mereka juga memiliki pikiran yang kritis.

#### 4. Pepare Life

Kemampuan mempersiapkan hidup untuk masa yang akan datang menjadikan seseorang lebih jelas terarah hidupnya. Mempersiapkan dengan cara merencanakan cita-cita dan impian untuk masa depan yang lebih baik dari apa yang terjadi sekarang. Sebagai seorang muslim kita harus memiliki kemampuan untuk membuat rencana masa depan hidup kita kedepannya, agar memudahkan kita dalam mengambil tindakan disetiap langkah. Memperjuangkan apa yang kita cita-citakan juga merupakan ikhtiar untuk menjemput karunia Allah yang sudah dipersiapkan untuk kita. Segala sesuatu bisa terjadi jika kita berusaha keras untuk mewujudkannya, dalam hal apapun itu.

Sebagai seorang muslim kita juga tidak hanya mempersiapkan untuk hidup di dunia saja, ada akhirat yang harus kita persiapkan juga. Terkait apa yang terjadi di akhirat sudah pasti sesuai dengan janji yang Allah sampaikan dalam Al-Qur'an bahwasanya setiap kebaikan akan dibalas juga dengan kebaikan, begitu pula sebaliknya. Allah tidak akan menyia-nyiakan keimanan dan amal shaleh yang sudah kita usahakan ketika di dunia. Pemikiran kita sebagai muslim tentu jauh lebih Panjang dalam mempersiapkan masa depan untuk diri sendiri. seperti firman-Nya:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآجِرَةِ  
لَيْسُوا وَجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ  
وَلِيَنْبَرُوا مَا عَلُوا تَنْبِيرًا

Artinya: "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai". (Qs. Al - Isra' : 7)

#### 5. Problem Solving

Kemampuan memecahkan masalah tentu menjadi bagian penting dalam roda kehidupan. Tidak ada hari yang tidak dihadapkan dengan masalah yang harus kita selesaikan dengan tuntas, lalu muncullah masalah

selanjutnya. Silih berganti dari mulai yang mudah diselesaikan hingga yang rumit dan kompleks. Masalah juga terkadang hadir berkaitan dengan diri sendiri dan orang lain disekitar kita. Kita sebagai seorang muslim harus memiliki kemampuan ini karena kita sudah diberikan Allah akal untuk berfikir secara rasional. Akal difungsikan sebagaimana mestinya agar manusia dapat mengatasi segala masalah yang dihadapkan kepada kita.

Allah tidak hanya memberikan kita akal saja sebagai rahmat-Nya, diberikan juga kita ketenangan dalam setiap diri manusia setiap menghadapi masalah. Kondisi yang tenang dengan kepala dingin seseorang akan lebih mudah memecahkan masalah yang dihadapi. Kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi dan menemukan masalah akan jauh lebih memudahkan kita untuk merumuskan solusi yang efektif dan efisien. Semakin kita dapat memecahkan masalah dengan benar dan cepat, maka disitulah semakin meningkat kualitas diri kita. Ketenangan yang Allah berikan bisa melalui berbagai macam hal, bisa lewat hati, keluarga, teman dan lingkungan. Letak ketenangan ada di hati dan akan lebih mudah jika jalurnya juga lewat hati. Allah berpesan kepada kita agar tidak perlu khawatir jika merasa sulit memecahkan masalah yang hadir dalam hidup kita, karena setiap masalah pasti ada solusinya. Allah menyemangati kita untuk terus bangkit tidak berputus asa, sudah ada solusinya tinggal kita sebagai manusia berupaya untuk menerima segala hal dengan lapang dada. Seperti firman Allah:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا [5] إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا [6]

Artinya: " Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. [5] sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. [6] (Qs. Al-Insyirah : 5-6)

Kita ketahui kalau masalah tidak hanya ada pada diri sendiri, namun terkadang melibatkan orang lain yang jumlahnya lebih dari dua. Allah juga memberikan kita solusi dengan melakukan musyawarah sebagai petunjuk yang diperintahkan dalam Al-Qur'an. Dalam firman-Nya:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا  
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ  
فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap

mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS Alī 'Imrân: 159)

Musyawarah merupakan sebuah pemecahan masalah yang dicontohkan juga oleh Rasulullah dalam setiap mengambil keputusan yang berkaitan dengan banyak orang. Sudah semestinya kita sebagai muslim menjadikan Rasulullah tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Musyawarah itu tidak hanya dalam lingkup organisasi saja, melainkan jika berkaitan dengan orang lain dan kita berupaya menemukan titik temunya disitulah sedang terjadi proses musyawarah. Allah juga memerintahkan kita agar dalam memecahkan masalah tidak dengan berkata perkataan yang kasar dan keras, sebagai muslim kita harus dapat mengendalikan emosi diri ketika dihadapkan dengan situasi yang sudah mulai diluar kendali. Ini merupakan upaya kita untuk bertawakkal kepada Allah dengan mencurahkan hati dan pikiran kita dalam memecahkan masalah kehidupan.

## 6. Positif Thingking

Penanaman berfikir positif merupakan bagian menurut peneliti penting untuk mendapat perhatian khusus. Hal itu disebabkan karena cara berpikir seseorang akan menuntun kita secara tidak langsung menuju apa yang difikirkan. Jika kita berupaya untuk merawat pemikiran positif maka, apa yang kita lakukan juga menuntun pada sesuatu yang baik dan tidak merugikan diri sendiri. Begitu pula sebaliknya jika kita membiarkan pemikiran negative bersarang dalam diri akan menimbulkan banyak hal yang merugikan diri. Berfikir positif juga merupakan sebuah kemampuan dalam diri untuk memotivasi diri sendiri, memandang masalah sebagai sebuah kesempatan untuk meningkatkan kualitas diri dan juga menjadi peluang untuk menemukan cara baru yang lebih baik dalam menghadapi masalah yang hadir.

Seorang muslim tentu kita diperintahkan Allah untuk tidak membiarkan pemikiran negative bersarang dalam diri kita, seperti firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَجِيهِ مَيْتًا فَفِكْرُهُمْ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang". (Qs. Al - Hujurat : 12)

Selain itu Allah juga berpesan kepada kita untuk tidak memandang orang lain lebih baik dari diri kita. Ini merupakan penerapan dari berfikir positif terhadap orang lain yang kita temui disekitar lingkungan ataupun ditempat asing. Tidak melihat seseorang dari penampilan yang sering membuat kita tertipu, kita bisa menilai seseorang dengan melihat cara dia berbicara dan bersikap. Hal ini lebih tepat untuk menilai orang tersebut baik ataupun tidak dan tidak mudah dilakukan karena pada kenyataannya dibutuhkan observasi yang memakan waktu lama. Selain itu membutuhkan kemampuan berpikir kritis agar tidak salah dalam menilai orang. Allah dengan jelas menyampaikan dalam lewat firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِاللُّغِبِ يُنْسِنَ أَلْسِنُهُمُ الْفُسُوقَ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim". (Qs. Al hujurat: 11)

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Pendidikan tahfidz tidak hanya sebuah menghafal dan pengajaran Al-Qur'an saja,

melainkan didalamnya terdapat penanaman nilai-nilai yang mendasar untuk manusia, diantaranya: Aqidah, Akhlaq, *life skills*, *prepare life*, *problem solving*, dan *positif thinking*. Sebagai muslim kita hendaknya bersyukur karena dalam Islam mengajarkan prinsip hidup yang begitu kompleks yang Allah wahyukan dalam bentuk Al-Qur'an. Al-Qur'an yang menjadi pendoman hidup kita tentu harus kita pahami nilai yang mendasar yang begitu universal, long-lasting sekaligus holistik, visioner dan spesifik dalam penyampaiannya. Keseharian kita memang sering kali membuat lupa bahwa kita memiliki *core values* dan konsep yang begitu luar biasa dalam Islam. Sehingga kita lebih tertarik menggunakan berbagai macam konsep yang diluar dari Islam, hal itu tidak akan menjadi masalah jika selama implementasinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam.

Kita sebagai seorang muslimah yang menunjukkan dan mengembangkan segala pengetahuan yang ada dalam Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu dan kemajuan teknologi. Membumikan Al-Qur'an dengan mengejawatkan nilai-nilai didalamnya pada diri sendiri sehingga membentuk pribadi beraqidah kuat, berakhlaq mulai dan terampil. Hal ini juga ini mendorong terwujudnya tujuan Pendidikan nasional yaitu menyelenggarakan pendidikan nasional yang didalamnya dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

## B. Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan baik dari ide maupun metode.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andi Prastowo, S. D. S. (2021). *Pendidikan Islam Unggul Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Merdeka Belajar*. Kencana.
- Auladuna, & Hakim Yovita Dyah Permatasari, F. (n.d.). Tren: Pendidikan Tahfidz Qur'an Pada Anak. *Jurnal Auladuna*, 19–26.
- McGinn, N. F. (1998). Learning: The Treasure within: Report to Unesco of the International Commission on Education for the Twenty-First Century. Jacques Delors. *Comparative Education Review*, 42(2), 230–233. <https://doi.org/10.1086/447500>
- Muhammad Roihan Daulay. (2014). STUDI PENDEKATAN AL - QUR'AN. *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 01(01), 31–45.
- Ramadhani, W., & Aprison, W. (2022). Urgensi Pembelajaran Tahfidz Al- Qur ' an di Era 4 . 0. *Pendidikan Tambusai*, 6, 13167.
- RI, D. A. (2004). *Al Jumatul Ali. Al - Qur'an dan terjemahan*. CV Penerbit J-ART.
- Sekretariat Negara. (1982). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Acta Pædiatrica*, 71, 6–6. <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Alfabeta.